

BUDAYA BELAJAR SISWA DI SMP PEMBANGUNAN PONJONG: STUDI KASUS DI KAWASAN INDUSTRI BATU

STUDENT LEARNING CULTURE IN SMP PEMBANGUNAN PONJONG: A CASE STUDY IN THE STONE INDUSTRY AREA

Oleh: Ribkah Putri Mulia, Universitas Negeri Yogyakarta
ribkahputri.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar siswa di SMP Pembangunan Ponjong, serta dampak positif dan negatif industri batu terhadap budaya belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Pembangunan Ponjong memiliki tipe kultur sekolah berkesejahteraan. Budaya belajar yang dianalisis dari empat aspek sekolah menunjukkan kultur sosial, budaya mutu, serta artifak yang baik. Di samping itu, budaya akademik menunjukkan hasil motivasi dan semangat berprestasi yang masih rendah. Dampak positif industri batu yakni meningkatnya ekonomi masyarakat yang mendorong kemampuan orang tua siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa selama bersekolah di SMP pembangunan Ponjong. Dampak negatif berupa polusi suara atau kebisingan yang masuk ke sekolah, dan mendorong perlunya upaya adaptasi yang dilakukan sekolah untuk menjaga kenyamanan belajar di sekolah.

Kata kunci: budaya belajar, kultur sekolah, kawasan industri batu

Abstract

This study aims to describe the learning culture of students at SMP Pembangunan Ponjong and the positive and negative impacts of the stone industry on student learning culture. This research is a qualitative descriptive research with case study research method. The results of the study show that SMP Pembangunan Ponjong has a welfare school culture type. The learning culture analyzed from four aspects of the school shows a good social culture, quality culture, and school artifacts. Meanwhile, academic culture shows that the results of motivation and enthusiasm for achievement are still low. The positive impact of the stone industry is the increase in the community's economy which encourages the ability of parents to meet the needs of students while attending SMP Pembangunan Ponjong. The negative impact is in the form of noise pollution or noise that enters schools, and encourages the need for adaptation efforts by schools to maintain comfortable learning at school.

Keywords: learning culture, school culture, stone industry area

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membangun kepribadiannya agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat. Pendidikan menjadi aspek penting dalam proses pemberadaban, pemberdayaan, serta pendewasaan manusia untuk menjadikan

manusia yang lebih baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, sehingga memiliki kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup. Pada hakikatnya suatu kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai yang dianggap baik yang diwariskan dari zaman ke zaman, salah satunya ialah pendidikan. Pendidikan selalu berusaha mewariskan nilai-nilai baik kepada generasi mudanya dengan harapan mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut sehingga tetap dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan formal sebagai sistem persekolahan mengemban tugas sebagai sebuah tempat dalam melakukan transformasi budaya, tidak hanya sekadar hubungan struktural antar bagian sekolah (Zafi, 2018: 3-4).

Indonesia secara geografis terdiri dari berbagai pulau, dengan kekayaan alam kebudayaan yang sangat beragam. Salah satu kekayaan alam yang sudah diakui secara internasional yakni kekayaan batuan alam berupa Kawasan Karst. Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang masuk dalam bentang karst yang ditetapkan sebagai bentukan alam warisan dunia (*World International Heritages*), yang

terbentang di zona selatan kabupaten dengan total wilayah seluas 1.485,36 km² (www.gunungkidulkab.go.id). Kawasan Gunungkidul masuk dalam *Global Geopark Network* (Jaringan Taman Geologi Global) yang ditetapkan dalam *Asia Pacific Geoparks Network* di Jepang pada 15-20 September 2015.

Sumber daya alam melimpah di Gunungkidul khususnya bagian selatan ini menjadi daya tarik masyarakat sekitar untuk mendirikan Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan batu. Menurut data yang didapat dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Gunungkidul, hingga saat ini terdapat 90 IKM kerajinan batu, 36 di antaranya berlokasi di Kecamatan Ponjong, 21 di Kecamatan Semanu, dan 33 di Kecamatan Semin. IKM kerajinan batu ini berlokasi di tiga kecamatan yang memiliki potensi batuan alam yang melimpah.

Menjamurnya kegiatan industri batu di Gunungkidul khususnya di Kecamatan Ponjong berpengaruh pada keberlangsungan pendidikan anak-anak usia sekolah. SMP Pembangunan Ponjong menjadi salah satu sekolah yang dikelilingi dan terdampak oleh kegiatan industri batu. Di sisi timur, selatan dan utara masing-masing berdiri satu industri batu, dan di sisi barat terdapat dua industri batu. Total terdapat lima industri batu yang berdiri di sekitar sekolah, dan empat di antaranya

masih aktif beroperasi yang bertabrakan dengan kegiatan belajar mengajar di SMP Pembangunan Ponjong. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, didapatkan fakta bahwasannya kegiatan belajar mengajar dilakukan berdampingan dengan jam pengoperasian industri batu. Dalam pengoperasian industri batu ini terdapat berbagai rangkaian proses seperti pemotongan, penggilingan, pembentukan, dan pengamplasan batu. Proses ini mengakibatkan kebisingan suara yang berasal dari mesin-mesin pengolah. Kebisingan ini dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar industri batu dengan radius lebih dari 50 meter. SMP Pembangunan Ponjong yang berdiri tepat di samping industri batu turut merasakan kebisingan yang ditimbulkan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah menjelaskan bahwa kebisingan ialah intensitas bunyi yang mengganggu kegiatan di sekolah. Dijelaskan pula bahwa kebisingan di sekolah tidak boleh melebihi batas tertentu yakni 45 dB(A). Nilai kebisingan yang melebihi ambang batas dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Siswa akan memaksa dirinya untuk berkonsentrasi selama jam belajar, yang apabila dilakukan dalam jangka waktu lama

akan mengakibatkan penurunan kemampuan konsentrasi belajar (Dalimunthe & Sari, 2020: 381).

Pengoperasian mesin di kawasan industri batu ini menyebabkan gangguan suara atau kebisingan yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Lingkungan sekitar sekolah yang tidak kondusif ini kurang mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang nyaman. Kondisi yang tidak kondusif ini sudah berjalan bertahun-tahun lamanya dan semakin parah seiring dengan meningkatnya jumlah industri batu di sekitar sekolah. Selama ini belum ada diskusi antara sekolah dengan pemilik industri batu tentang pembagian jam dalam melaksanakan kegiatannya masing-masing. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun baik kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun kegiatan pengoperasian batu tetap berjalan bersamaan.

Penelitian ini hendak mendeskripsikan terkait budaya belajar siswa di SMP Pembangunan Ponjong sebagai sekolah yang terdampak oleh industri batu, serta bagaimana dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh industri batu terhadap budaya belajar siswa di SMP Pembangunan Ponjong.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Jenis Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan fakta yang didapat oleh peneliti di lapangan, sedangkan metode studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran secara mendetail terkait budaya belajar siswa di SMP Pembangunan Ponjong.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Pembangunan Ponjong pada bulan Mei hingga Agustus 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Tujuan dari pemilihan teknik tersebut adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sekaligus wali kelas, serta siswa.

Prosedur

Penelitian ini berangkat dari fenomena industri batu yang semakin banyak berdiri di Kabupaten Gunungkidul khususnya Kecamatan Ponjong. Maraknya pendirian industri batu ini berpengaruh pada keberlangsungan pendidikan khususnya pada sekolah yang berdiri di

kawasan industri batu, salah satunya yakni SMP Pembangunan Ponjong. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian dibantu dengan alat bantu yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli atau langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Teknik analisis interaktif ini terdiri dari tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tipe Kultur Sekolah

Kultur sekolah yang positif merupakan pondasi dari perilaku warga sekolah. Keberadaan kultur yang kuat dan positif akan memberikan jaminan proses pembelajaran yang baik, yang kemudian berpengaruh pada budaya belajar dan prestasi siswa. Budaya belajar siswa dapat diamati dari bagaimana dan seberapa kuat sebuah kultur itu terbangun di sekolah (Zamroni, 2016: 75).

Tipe dan variasi kultur sekolah dibagi menjadi beberapa bagian yang didasarkan pada dua variabel utama, yakni bagaimana hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa, dan keberadaan motivasi berprestasi (Zamroni, 2016: 76).

1. Kultur Sekolah Formal

Pada tipe kultur sekolah ini terdapat semangat dan motivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi. Akan tetapi, hubungan antara siswa dengan guru masih lemah.

2. Kultur Sekolah Berkesejahteraan

Pada tipe kultur sekolah ini hubungan antara siswa dengan guru berada di tingkat akrab dengan didasarkan pada rasa saling percaya dan mempercayai serta hormat menghormati. Kultur kebersamaan yang sangat kuat ini membuat hubungan guru dengan siswa cenderung informal. Sedangkan untuk motivasi berprestasi dalam tipe kultur ini masih rendah,

sehingga prestasi akademik tidak menonjol. Sebaliknya prestasi non-akademik dapat dikatakan maju, selain itu tingkat partisipasi siswa pada kegiatan sekolah dapat dikategorikan tinggi.

3. Kultur Sekolah Akrab

Pada tipe kultur sekolah ini guru dan siswa memiliki semangat dan motivasi berprestasi yang sangat tinggi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Hubungan siswa dengan guru harmonis dan akrab berdasarkan prinsip saling percaya dan menghormati.

4. Kultur Sekolah Mati Segan Hidup Tak Mau

Pada tipe ini hubungan guru dan siswa sangat lemah, dan cenderung tidak ada kebersamaan. Bahkan tidak ada hubungan yang bersifat transaksional. Suasana hormat menghormati dan saling percaya hampir tidak muncul sama sekali. Selain itu prestasi baik akademik maupun non akademik sangat rendah.

Aspek Sekolah

Kultur sekolah merupakan salah satu aspek dari berdirinya sekolah itu sendiri, yang keberadaannya sangat berpengaruh pada perilaku warga sekolah khususnya siswa sebagai pembelajar. Kultur sekolah yang positif merupakan pondasi dari perilaku warga sekolah. Keberadaan kultur yang kuat dan positif akan memberikan jaminan proses pembelajaran yang baik, yang kemudian

berpengaruh pada budaya belajar dan prestasi siswa. Budaya belajar siswa dapat diamati dari bagaimana dan seberapa kuat sebuah kultur itu terbangun di sekolah (Zamroni, 2016: 75). SMP Pembangunan Ponjong sebagai lembaga pendidikan formal tentu memiliki kultur atau nilai-nilai yang dianut.

Untuk dapat melihat bagaimana sebuah kultur berjalan di sekolah, dapat dianalisis dengan menjabarkan aspek-aspek sekolah. Sekolah setidaknya memiliki empat aspek yakni aspek kultur sosial, budaya akademik, budaya mutu, dan artifak (Dit PSMU, 2002: 24).

1. Kultur Sosial

Kultur sosial merupakan salah satu aspek penting bagi berdirinya sebuah sekolah, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Umum bahwa kultur sosial merupakan salah satu dari empat aspek yang membentuk sekolah itu sendiri (Dit PSMU, 2002: 24). Berkaitan dengan hal tersebut SMP Pembangunan Ponjong memiliki beberapa upaya untuk meningkatkan kultur sosial di sekolah.

Peningkatan kultur sosial di SMP Pembangunan Ponjong diimplementasikan pada salah satu upaya sekolah untuk membangun interaksi dan hubungan yang baik antar warga sekolah, yakni dengan pemberian teladan pada siswa seperti mengucapkan salam pada saat memasuki

maupun akan meninggalkan kelas, serta pembiasaan-pembiasaan lain seperti tegur sapa di sekolah.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah dalam hal ini terbagi menjadi lingkungan fisik sekolah, lingkungan akademik, serta lingkungan sosial sekolah yang menyangkut tentang hubungan antar warga sekolah meliputi guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya (Sukmadinata, 2004: 164).

SMP Pembangunan Ponjong menerapkan jadwal piket kelas dan kerja bakti sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kerja sama antar siswa. Hal ini terkait bagaimana siswa mampu membagi peran maupun melakukan pekerjaan bersama dan gotong royong untuk menyelesaikan kewajibannya. Semua kegiatan sosial yang dilakukan dengan gotong royong di dalamnya akan menumbuhkan jiwa sosial antar masyarakat (Susanti, 2015: 64).

Selain menumbuhkan interaksi sosial siswa di sekolah, SMP Pembangunan Ponjong juga berupaya untuk menanamkan interaksi sosial siswa di masyarakat. Hal ini diimplementasikan dengan kegiatan insidental yakni takziah saat ada masyarakat atau kerabat dari warga sekolah yang meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons terkait pentingnya adaptasi dalam upaya

mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan bagi sistem budaya belajar (Parsons dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 266-267).

Aspek kultur sosial tergambar pada interaksi antar warga sekolah khususnya siswa. Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa SMP Pembangunan Ponjong memiliki kultur sosial yang baik. Hal ini tidak hanya tercermin dari interaksi antar warga sekolah, melainkan juga interaksi dengan masyarakat sekitar sekolah.

2. Budaya Akademik

Budaya akademik merupakan budaya yang bersifat universal dan dimiliki oleh semua orang yang melibatkan dirinya dalam dunia akademik. Lingkungan sekolah berperan penting bagi perkembangan belajar siswanya, yang dimana lingkungan sekolah ini dibagi menjadi tiga, salah satunya yakni lingkungan akademis. Lingkungan akademis terkait suasana dan penerapan belajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler (Sukmadinata, 2004: 164).

Salah satu tolak ukur dari budaya akademik ialah nilai atau prestasi akademik siswa. Nilai atau prestasi yang diperoleh siswa menunjukkan seberapa baik budaya akademik berjalan di suatu sekolah. Semakin tinggi nilai dan prestasi akademik siswa semakin baik pula budaya akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai dan prestasi akademik

siswa semakin rendah pula budaya akademik yang dimiliki sekolah tersebut.

Kaitannya dengan hal itu, SMP Pembangunan Ponjong belum memiliki prestasi yang baik pada bidang akademik, yang dapat dilihat dari pencapaian nilai ASPD siswa yang masih rendah dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai ASPD SMP Pembangunan Ponjong

No.	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai	
		2021	2022
1.	Bahasa Indonesia	39,79	40,53
2.	Matematika	22,94	23,81
3.	Bahasa Inggris	26,04	26,78
4.	Ilmu Pengetahuan Alam	0,00	34,52

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan akademik masih rendah sehingga prestasi akademik tidak menonjol di sekolah ini. Sebagaimana penjelasan di atas, dapat ditarik keterkaitan rendahnya kemampuan dan prestasi akademik menjelaskan bahwa budaya akademik belum berjalan dengan baik.

Kaitannya dengan hal ini SMP Pembangunan Ponjong memiliki upaya khusus yang dilakukan untuk meningkatkan budaya akademik siswa yakni menggunakan metode dan sumber belajar yang disenangi siswa, mendorong siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan

lomba, mendorong keaktifan siswa, serta mengawasi kemajuan belajar siswa.

Dalam mendorong keaktifan siswa, sekolah mengimplementasikan metode belajar 5M yang sejalan dengan tujuan K-13 yang lebih menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa. SMP Pembangunan Ponjong dalam upaya monitoring dan pengawasan pada siswa, diimplementasikan dengan metode pendekatan personal. Metode pendekatan personal ini dilakukan dengan alasan jumlah siswa yang sedikit, sehingga baik kepala sekolah maupun guru bisa lebih terfokus untuk mengamati masing-masing siswa.

SMP Pembangunan Ponjong yang berdiri di tengah kawasan industri batu, dalam pelaksanaan pendidikannya memang belum 100% terlepas dari dampak negatif pengoperasian industri batu yakni polusi suara atau kebisingan. Pelaksanaan pendidikan di SMP Pembangunan Ponjong berdampingan dengan pelaksanaan pengoperasian industri batu. Meskipun warga sekolah sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, tidak bisa dipungkiri bahwa suara yang dihasilkan cukup mengganggu proses terlaksananya kegiatan di sekolah.

3. Budaya Mutu

Aspek budaya mutu merupakan budaya utama sekolah yang di dalamnya meliputi budaya jujur, saling percaya, kerja

sama, kegemaran membaca, disiplin, bersih, berprestasi, penghargaan, dan efisiensi (Dit PSMU, 2002: 24). Budaya mutu ialah sebuah sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif demi keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Budaya mutu ini terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu. Pada dunia pendidikan, peningkatan mutu penting untuk ditingkatkan (Nursya'bani, 2006: 78).

Kaitannya dengan peningkatan budaya mutu sekolah, SMP Pembangunan Ponjong memiliki upaya yang diimplementasikan dalam kegiatan yang meningkatkan kedisiplinan siswa, mendorong minat baca siswa, memupuk kebersamaan dan kerja sama, peningkatan prestasi, serta peningkatan efisiensi belajar siswa. SMP Pembangunan Ponjong menerapkan jadwal piket dan kerja bakti sekolah untuk meningkatkan kebersihan dan kedisiplinan siswa, serta jadwal literasi untuk mendorong minat baca siswa.

SMP Pembangunan Ponjong merupakan sekolah yang berdiri di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul dan juga Yayasan Ma'arif NU DIY. Oleh karena itu, sebagai upaya mempertahankan identitas sekolah, SMP Pembangunan Ponjong mengusung tema keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yakni dengan diadakannya jadwal shalat

Dhuha dan kegiatan membaca iqra. Kegiatan shalat dilakukan secara bersamaan oleh siswa. Sedangkan membaca iqra dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Peningkatan prestasi siswa kaitannya dengan budaya mutu sebuah sekolah, diimplementasikan oleh SMP Pembangunan Ponjong yakni dengan memberikan pembimbingan dan pendampingan belajar secara khusus kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang tidak optimal dalam membimbing dan mendampingi anaknya belajar di rumah karena berbagai keterbatasan, salah satunya yakni faktor pekerjaan. Selanjutnya dalam rangka menjaga efisiensi belajar memiliki SMP Pembangunan Ponjong memiliki strategi yang sifatnya situasional dan kondisional. Strategi yang dilakukan yakni dengan menciptakan kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan saat siswa merasa jenuh belajar. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa jenuh siswa yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak efisien.

4. Artifak

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal setidaknya memiliki aspek yakni ekologi, lingkungan sosial, kultur, dan sistem sosial. Ekologi merupakan aspek lingkungan fisik dan

material dari sekolah yang diwujudkan dalam tata bangunan, kondisi ruang kelas, luas halaman, dan sebagainya (Zamroni, 2016: 61). Dari segi bangunan dan gedung sekolah, SMP Pembangunan Ponjong memiliki keunikan yakni terdapat pagar tembok tinggi yang mengelilingi sekolah dengan tinggi 3 meter. Hal ini berkaitan dengan sekolah yang berdiri di kawasan industri batu. Pagar tembok tinggi ini dibangun seiring dengan bertambahnya jumlah industri batu yang berdiri di sekitar sekolah, yang memberikan dampak kebisingan suara dari kegiatan produksi industri batu.

Aspek artifak juga dapat diamati dari papan pajangan yang memajang hasil karya siswa. Selain itu juga terdapat berbagai kalimat motivasi serta spanduk himbauan *new normal*, yang berisi konten terkait bagaimana tata cara menjaga kebersihan diri dan sekolah. SMP Pembangunan memajang logo Yayasan Ma'arif NU yang dibingkai dengan kayu dan dipasang di atas spanduk. Logo yayasan ini diletakkan sebagai identitas sekolah yang merupakan salah satu bagian dari Yayasan Ma'arif NU DIY.

Selain artifak fisik, aspek artifak juga meliputi perilaku warga sekolah (Dit. PSMU, 2002:24). Aspek artifak perilaku warga sekolah dapat diamati dari hubungan dan interaksi antar warga sekolah. Hubungan yang terjalin di SMP

Pembangunan Ponjong ialah hubungan santun yang sifatnya lebih kepada keakraban dan kekeluargaan, dan tidak bersifat formal.

Dampak Industri Batu

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu lingkungan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan masyarakat ini merupakan keadaan dan kondisi yang ada di masyarakat serta hubungan antar masyarakat (Slameto, 2003: 54). Banyaknya industri batu yang berdiri di sekitar sekolah membentuk sebuah lingkungan yang berdampak pada pelaksanaan pendidikan di SMP Pembangunan Ponjong sebagaimana dijelaskan oleh Slameto. Dampak tersebut terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Positif

Kaitannya dengan budaya belajar siswa, industri batu tidak memberikan dampak positif yang signifikan. Dampak positif yang ditimbulkan lebih kepada peningkatan ekonomi masyarakat, sehingga orang tua mampu memenuhi kebutuhan sekolah anaknya yakni pembelian LKS, alat tulis, sepatu, hingga seragam, yang tidak mampu ter-cover oleh dana BOS maupun dana dari yayasan, Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pribadi siswa selama sekolah dapat menunjang terlaksananya pendidikan dan belajar siswa.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan yakni berupa polusi suara atau kebisingan. Seperti yang dituliskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, menerangkan bahwa kebisingan adalah intensitas bunyi yang mengganggu kegiatan di sekolah. Tingkat kebisingan di lingkungan sekolah masuk dalam salah satu persyaratan kesehatan lingkungan (Kepmenkes nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tahun 2006).

Kebisingan ini berasal dari pengolahan batu yang dilakukan di industri batu sekitar sekolah. Dampak negatif ini mendorong adanya upaya adaptasi yang perlu dilakukan oleh sekolah, untuk menjaga kenyamanan belajar di sekolah.

Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengurangi Dampak Negatif Industri Batu

Usaha mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan fungsional harus memenuhi persyaratan salah satunya yakni adaptasi. Adaptasi merupakan sebuah keharusan bagi sistem budaya belajar untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan yang terjadi.

Adaptasi sebagai salah satu syarat dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan sudah dilakukan oleh SMP Pembangunan Ponjong. Adaptasi ini menyangkut aspek artifak yakni bangunan sekolah. Pengoperasian pabrik batu di sekitar sekolah yang menimbulkan kebisingan mendorong sekolah untuk melakukan langkah adaptasi.

Upaya sekolah diwujudkan dengan membangun tembok tinggi yang mengelilingi sekolah, menanam pohon-pohon besar, dan membangun ruangan kedap suara untuk kegiatan penting. Upaya-upaya ini dilakukan untuk mengurangi dampak kebisingan yang masuk ke sekolah, dengan harapan bahwa tembok tinggi dan pohon besar yang ditanam dapat memantulkan suara, sehingga kebisingan dapat diminimalisir.

Upaya yang dilakukan sekolah ini merupakan salah satu langkah adaptasi sekolah terhadap lingkungan dan perubahannya. Mengingat bahwa industri batu merupakan mata pencaharian utama bagi warga sekitar dan juga bagi sebagian besar orangtua siswa. Hal ini berdampak pula bagi kemampuan ekonomi masyarakat untuk mengenyam pendidikan dan memenuhi kebutuhan selama bersekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. SMP Pembangunan Ponjong memiliki tipe kultur sekolah berkesejahteraan. Budaya belajar siswa yang dikaji dari empat aspek sekolah yakni kultur sosial (interaksi), budaya akademik, budaya mutu, dan artifak sekolah menunjukkan bahwa dorongan untuk berprestasi pada bidang akademik yang masih rendah. Oleh karenanya kemampuan dan prestasi akademik di SMP Pembangunan Ponjong tidak menonjol. Sebaliknya kultur sosial berupa interaksi dan kebersamaan terjalin sangat kuat yang menunjukkan hubungan saling percaya dan menghormati, sehingga hubungan guru dan siswa cenderung bersifat informal. Interaksi sosial, kebersamaan, keakraban, dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar mengajar sangat tinggi. Budaya mutu yang mencakup kedisiplinan, kebersihan, kerapian, sopan santun menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi masih terdapat kekurangan pada efisiensi belajar yang kaitannya dapat dilihat pada budaya akademik sekolah yang masih lemah.
2. Industri batu tidak memberikan dampak positif secara signifikan pada budaya belajar siswa di SMP Pembangunan Ponjong. Dampak

positif industri batu lebih kepada peningkatan ekonomi masyarakat, sehingga orang tua siswa mampu memenuhi kebutuhan pribadi siswa yang menunjang terlaksananya pendidikan siswa di sekolah. Sedangkan dampak negatif industri batu berupa polusi suara atau kebisingan yang masuk ke sekolah. Hal ini mendorong perlunya upaya adaptasi dari sekolah untuk mempertahankan kenyamanan dalam belajar di sekolah. SMP Pembangunan Ponjong mewujudkan upaya tersebut dengan membangun tembok tinggi yang mengelilingi sekolah, menanam pohon besar untuk memantulkan suara, serta membangun ruangan kedap suara.

Saran

1. Perlunya upaya pengembangan budaya belajar siswa di SMP Pembangunan Ponjong melalui peningkatan aspek budaya akademik dan motivasi berprestasi siswa.
2. Perlunya peningkatan upaya SMP Pembangunan Ponjong dalam menanggulangi dampak negatif industri batu yang berdiri di sekitar sekolah.
3. Perlunya kajian ulang terkait penempatan lokasi sekolah yang nyaman dan damai.

4. Perlunya konsistensi perencanaan tata ruang wilayah yang disesuaikan dengan peruntukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2016). *Potensi Pertambangan Bahan Galian*. Retrieved from www.gunungkiduklkab.go.id pada 9 Juli 2022.
- Dalimunthe, K.T & Sari, Mona V.R. (2020). Hubungan Kebisingan dengan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Mas Al Washliyah 22 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Education and Development*, 8(21), 380-383.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006.
- Nursya'bani, Purnama. (2006). *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Yogyakarta: PT. Ekonisia
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (4rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Susanti, Ani. (2015). *Budaya Belajar Pada Masyarakat Lereng Merapi*. *Skripsi*,

tidak diterbitkan, Universitas
Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya
Melalui Lembaga Pendidikan
(Pembudayaan dalam Pembentukan
Karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16.

Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*.
Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.